



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v6i2.4008

Makna Tubuh bagi Mahasiswi Bercadar di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Tubuh

Anis Fitriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

anisfitri07@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan cadar mendapatkan cap radikal. Artikel ini bertujuan untuk melihat makna tubuh yang dikonstruksikan oleh mahasiswi bercadar dari sudut pandang sosiologi tubuh. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya adalah makna tubuh yang mereka konstruksikan sesuai sosiologi tubuh terbagi dalam empat wilayah. *Pertama*, tubuh dalam perspektif konstruksionis, berkaitan pada dimensi perobotan dan gender. *Kedua*, tubuh dipahami sebagai representasi kultural dari tatanan sosial dan hubungan kekuasaan, di mana manusia mempunyai makna secara sosial untuk menunjukkan kekuasaan, kegiatan hidup positif dan negative. *Ketiga*, tubuh adalah sebagai agen dan cadar adalah identitas. *Keempat*, manusia mempelajari praktik-praktik fisik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan posisi kelas sosial.

Kata Kunci: Makna tubuh, mahasiswi bercadar, sosiologi tubuh, simbol agama.

Abstract

Students who wear a veil got the radical stamp. This article aims to see the body's meaning constructed by veiled students from the perspective of the sociology body. The method used is descriptive with a qualitative approach. The result shows that the body is divided into four regions. First, the meaning of the body from the constructionist perspective relating to the dimensions of weight and gender. Second, the body is understood as a cultural representation of social order and power. It relates to the social meaning of humans. The social meaning is constructed on positive and negative life activities. Third, the body is an agent and the veil is identity. Fourth, humans learn physical practices that are needed in everyday life to show social class position.

Keywords: The meaning of body, veiled student, sociology of body, religious symbol

Pendahuluan

Februari lalu publik sempat digegerkan dengan keluarnya surat rektor No. B-1301/Un.02/R/AK.00.3/02/2018 tentang pembinaan bagi mahasiswi bercadar di seluruh fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Ant, 2018). Hal ini kemudian mendapat respon dari berbagai kalangan mulai dari MUI, atau organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah (Hantoro, 2018) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, (VIVA, 2018). Protes juga dilakukan oleh komunitas mahasiswi bercadar dan organisasi keagamaan lainnya. Mereka menganggap pembinaan bagi mahasiswi bercadar adalah melanggar hak asasi manusia dan kebebasan beragama serta tidak dapat digeneralisasikan sebagai gerakan yang berafiliasi pada gerakan radikal terorisme. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama yang kemudian disusul keluarnya surat rektor No. B-1679 Un.02/R/AK.00.3/03/2018 yang berisikan tentang pencabutan surat pembinaan mahasiswi bercadar dengan alasan menjaga iklim akademik yang kondusif. Pencabutan kebijakan pembinaan bagi mahasiswi bercadar ini merupakan respon dari penolakan-penolakan yang dilakukan oleh beberapa pihak, salah satunya dari kalangan mahasiswi bercadar. Hal ini menjadi menarik untuk diperhatikan, apa sebenarnya yang menjadikan mahasiswi bercadar ini tetap teguh pendirian untuk membela keyakinan mereka agar tetap nyaman bercadar di lingkungan kampus.

Kajian tentang cadar ini bukan merupakan hal yang baru lagi dan sudah banyak artikel lain yang menulisnya, seperti Titik Rahayu dan Siti Fathonah dalam jurnal Al A'raf yang menulis dengan judul "Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan 'Liyah'" artikel

tersebut mendefinisikan alasan perempuan berjilbab yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari kesadaran diri individu untuk menjalankan syariat, sementara faktor eksternal berasal dari motivasi orang terdekat, adanya peraturan pemakaian jilbab, dan adanya pengaruh lingkungan (Rahayu & Fathonah, 2016). Kemudian dilanjut dengan artikel Unun Roudhatul Jannah tentang “Agama, Tubuh, dan Perempuan: Analisis Makna Tubuh bagi Perempuan Berjilbab di Ponorogo” yang menceritakan tentang makna tubuh bagi perempuan berjilbab di balik bentuk jilbab yang mereka pilih dan landasan pilihan tersebut akan diketahui permasalahan kedua tentang makna tubuh dalam model praktik berjilbab bagi perempuan (Janah, 2010). Artikel lainnya berjudul “Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna”, yang berisikan tentang tubuh menjadi sasaran utama konsumsi, yang semakin dekat dengan bahaya eksploitasi. Tubuh dikultuskan dan dipuja dalam fungsinya sebagai komoditi dalam transaksi sosial, dan seringkali diperlakukan sebagai ‘objek’ begitu saja. Ia dapat dirubah dengan berbagai cara jika dianggap tidak memuaskan dan menerima berbagai penghinaan (Listyani, 2017)

Khamdan Qalbi yang berjudul “Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih” yang secara eksplisit berisikan tentang pemaknaan penggunaan cadar oleh mahasiswi di lingkungan kampus dan latar belakang mahasiswi melepas cadar saat berada di luar kampus dengan alasan menutup aurat dan cadar sebagai sebuah aturan dan perintah kiai yang mereka gunakan saat mengikuti kegiatan akademik (Qolbi, 2013). Berbeda dengan artikel Cahyaningrum, dilihat dari kepuasan batin dan pengalaman hidup mahasiswi bercadar setidaknya mencakup beberapa faktor. Mereka mengenakan cadar dalam rangka mencari jati diri dalam kehidupan beragama dan modeling figur wanita bercadar. Namun dalam perjalanannya mengenakan cadar ini pemakainya cenderung menyembunyikan identitas dan pengalaman terdiskriminasi. Akan tetapi hal tersebut tidak menggoyahkan pemakainya dan tetap mendalami kehidupan religius yang mereka yakini (Cahyaningrum & Desiningrum, 2018). Mutiara Sukma Novri dengan artikelnya yang berjudul “Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru” dalam tulisan tersebut secara eksplisit menginformasikan pemaknaan wanita bercadar di pengajian masjid Umar bin Khattab terhadap cadar

adalah sebagai perintah agama yang hukumnya boleh dimaknai sebagai hal yang wajib dan juga sunah, tergantung pada keyakinan dari individu yang memakainya. Cadar juga dimaknai sebagai kebutuhan serta kenyamanan psikologi. Selain itu cadar juga sebagai media atau alat untuk pengontrol diri dari segala macam perbuatan yang akan menjerumuskan wanita pada kemaksiatan dan bentuk dosa lainnya (Novri & Yohana, 2016).

Artikel ini berupaya untuk mengungkap dan menjelaskan tentang makna tubuh bagi perempuan bercadar. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji tubuh perempuan secara biologis dan teologis. Selain itu kajian tentang cadar disajikan secara terpisah. Artikel ini bukan pada penggabungan atau bagaimana para perempuan bercadar ini memaknai tubuhnya secara sosiologis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang kajian makna tubuh bagi mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Pentingnya tulisan ini adalah untuk melihat hubungan antara cadar dan tubuh dengan mengambil lokasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Metode

Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk melihat kondisi mahasiswi yang menggunakan cadar di Yogyakarta. Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dipilih sebagai lokasi observasi. Kenapa lokasi ini dipilih karena kampus ini memiliki cukup banyak mahasiswi yang menggunakan cadar. Sementara jenis artikel ini merupakan kajian fenomenologi, atau menangkap fenomena yang memancar dari objek. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek, sementara bagi objek manusia, gejala yang dapat diambil berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, dan perbuatan, dalam hal ini tugas penulis adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.

Studi fenomenologi tersebut berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Objek dari artikel ini terbatas pada penggalian makna tentang tubuh bagi mahasiswi bercadar baik dalam perspektif konstruksionis, tubuh sebagai representasi kultural dari tatanan sosial dan hubungan kekuasaan, tubuh yang dihidupi serta tubuh sebagai pengejawantahan dalam

praktik-praktik fisik yang diperlukan terkait dengan pengalaman mereka, informan yang dipilih berjumlah 2 (dua) mahasiswi bercadar dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan memanfaatkan metode pengambilan data berupa wawancara, dan observasi yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku mahasiswi bercadar terkait dengan tubuh mereka.

Penggabungan dua variabel penting antara tubuh dan cadar dilihat secara eksplisit terkait dengan pemaknaan tubuh bagi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Dalam analisa data digunakan teori sosiologi tubuh Bryan S. Turner tentang empat fokus dari tubuh manusia mulai dari perspektif konstruksionis. Bersama dengan perspektif habitus dan *field* dari Pierre Bourdieu (Edgerton & Roberts, 2014). Tubuh sebagai representasi kultural dari tatanan sosial dan hubungan kekuasaan, tubuh yang dihidupi serta tubuh sebagai pengejawantahan dalam praktik-praktik fisik yang diperlukan (Turner, 2012, hal. 865).

Makna Tubuh

Berbicara mengenai tubuh perempuan selama ini menuai banyak pandangan, mulai dari sisi biologis, sosial, budaya, dan agama. Menariknya, masing-masing pandangan tersebut mempunyai konstruksi serta makna yang berbeda-benda, dan konstruksi yang dibangun tersebut seiring perkembangan zaman dapat mengalami perubahan (Janah, 2010). Tubuh tidak hanya sebuah fenomena biologis, melainkan tubuh dikonstruksikan secara sosial dengan berbagai cara oleh berbagai komunitas yang berbeda dengan beragam organ, proses, dan atribut tubuh, yang sekaligus menandakan sebuah realitas secara berbeda beserta persepsinya (Turner, 2012). Konstruksi yang beragam ini memunculkan definisi dan paradigma mengenai tubuh yang berbeda pula (Janah, 2010).

Lahirnya kajian tubuh perempuan secara sosial setidaknya didorong oleh beberapa faktor. *Pertama*, adanya pengaruh sosial dan politik gerakan feminisme di dunia akademik maupun masyarakat secara umum, perdebatan seputar gender, seksualitas, dan eksploitasi tubuh perempuan dalam media. *Kedua*, maraknya perdebatan etik di seputar persoalan penerapan teknologi medis bayi tabung,

perkembangan *virtual reality*, serta penggunaan *cyborg* untuk kepentingan militer maupun industri, dan perkembangan teknologi biomedis dan informatika, di mana hal ini secara beriringan mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah sebenarnya tubuh, bagaimanakah proses terbentuknya dan di manakah batas-batas etika tubuh manusia. *Ketiga*, munculnya perkembangan paham estetika tubuh dalam realitas kebudayaan konsumen yang didorong oleh logika kapitalisme yang telah memosisikan tubuh sebagai komoditi dan objek produk industri kosmetik, dalam kerangka inilah tubuh mendapat perhatian secara serius, terutama mengenai persoalan apakah makna estetikasi sebenarnya bagi tubuh manusia (Listyani, 2017).

Dalam kajian sosiologi tubuh yang diusung oleh Bryan S Turner sendiri merupakan rangkuman serta refleksi dari beberapa pemikiran tokoh-tokoh sosiologi seperti para gerakan feminis, Michel Foucault dan Pierre Bourdieu (Turner, 2012). Secara spesifik dalam kajian sosiologi tubuh ini terdapat empat wilayah utama. *Pertama*, perspektif konstruksionis, pada wilayah ini menunjukkan ketertarikan gabungan antara mesin dan tubuh atau ketertarikan antara teknologi dan maskulinitas yang sering disebut *cyborgs*. Robocop merupakan *cyborgs* paling penting yang menggabungkan mesin dan organisme, namun di sisi lain juga menggambarkan tentang tema gender yang sangat tradisional tentang kekuatan dan seksualitas. Kita juga pernah mengenal istilah homo faber yang merepresentasikan pria sebagai pencipta dan pembangun yang tangannya merupakan alat atau senjata yang kuat, dan mitos ini implikasinya mengangkat tentang maskulinitas tertentu sehingga menolak potensi hubungan alternatif antara tubuh dan teknologi. Sementara itu menurut Stalarc dalam Turner (2012) mendemonstrasikan keterkaitan antara tubuh, teknologi dan lingkungan sebagai suatu hal yang alami.

Kedua, tubuh dipahami sebagai representasi kultural dari tatanan sosial dan hubungan kekuasaan. Tubuh manusia merupakan suatu metafora yang selalu ada berkaitan hubungan sosial dan politik sepanjang sejarah manusia. Fungsi-fungsi sosial direpresentasikan secara historis melalui bagian-bagian tubuh yang berbeda, misalnya kita menggunakan “kepala negara” dan “pemimpin perusahaan” untuk mengacu kekuasaan organisasional dan kepemimpinan, sedangkan hati merupakan metafora yang kaya tentang kehidupan, imajinasi dan emosi (Turner, 2012).

Ketiga, pandangan tentang “tubuh yang dihidupi” dalam wilayah ini tubuh merupakan suatu asumsi penting dalam ilmu pengetahuan Barat. Dalam mengembangkan gagasan tentang “subyek-tubuh” yang selalu berada dalam suatu kenyataan sosial tertentu (Wainwright, Williams, Turner, Wainwright, & Turner, 2007), ia menghapus pendekatan yang berkaitan dengan perilaku dan mekanistik, dengan menyatakan bahwa tubuh merupakan bagian dari keberadaan kita di dunia, implikasi penting dalam wilayah ini adalah berbicara mengenai bagaimana sosiolog berpikir tentang “aktor sosial”. Artikel ini terinspirasi dari gagasan tubuh dan pengalaman yang dihidupi dalam mengungkapkan hubungan-hubungan yang akrab antara tubuh, pengalaman-pengalaman dan identitas (Turner, 2012).

Keempat, berisikan tentang bagaimana manusia mengejawantah dan bagaimana manusia mempelajari praktik-praktik fisik yang diperlukan untuk berjalan, menari, berjabat tangan dan kegiatan sehari-hari lainnya, yang pada esensinya dalam wilayah ini menjelaskan bagaimana manusia belajar untuk mengendalikan tubuhnya sesuai norma-norma sosial, misalnya anak-anak harus belajar bagaimana duduk dengan benar di dekat meja, dan anak-anak belajar bagaimana melempar dengan cara yang membedakannya dari anak perempuan. Peninggalan antropologi ini menunjukkan bahwa kita harus memahami pengejawantahan sebagai suatu gabungan dari berbagai praktik. Asumsi tentang praktik dan pengejawantahan ini dikembangkan oleh Pierre Bourdieu berupa serangkaian konsep yang berpengaruh. Tubuh memperoleh modal simbolis yang kemudian menjadi ekspresi fisik pada hirarki kekuasaan sosial. Tubuh dilatih dan direpresentasikan secara permanen dengan preferensi estetis kelas sosial yang berbeda (Bodovski, 2010).

Wilayah studi sosiologi tubuh menurut Turner (2014) mengalami penyederhanaan melalui pembagian perspektif teoritis terbaru dengan mereduksi kompleksitasnya menjadi dua pilihan teoritis fundamental yang berbeda. *Pertama*, dekade kultural tubuh sebagai suatu sistem makna yang memiliki satu struktur pasti yang hadir terpisah dari maksud dan konsepsi individu, dan yang *kedua*, studi fenomenologi tentang pengejawantahan yang berupaya untuk memahami praktik manusia yang tersusun seputar jalan kehidupan, kelahiran, kedewasaan, reproduksi dan kematian.

Mahasiswi Bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sumanto al Qurtuby (2018c) menyebutkan bahwa cadar berasal dari kata “chadar”, “chaddar” atau “chuddar”, yaitu pakaian tradisional Hindu (dan Muslim) di India yang menutupi seluruh tubuh dari kepala sampai kaki termasuk muka (sebagian atau seluruhnya), akan tetapi menurut dugaan awal bahwa “chadar” ini diadopsi dari bahasa Persia “chador” atau tenda (Rahman & Syafiq, 2017), yang berarti kain penutup tubuh yang sangat fleksibel pemakaiannya, menariknya kata “cadar” dalam bahasa Indonesia mengalami “pengerucutan makna” yang merujuk pada penutup sebagian wajah dengan menampakkan kedua mata (Fitriani & Astuti, 2012), yang secara khusus dipakai oleh wanita mulai dari kepalanya hingga tidak ada bagian lagi yang nampak kecuali mata (Sari, Lilik, & Agustin, 2014). Dalam perkembangannya masyarakat menamakan dan mendesain “cadar” ini secara berlainan. Umat Yahudi menyebutnya “frumka”. Ada yang menamakan “niqab” (Arab Teluk), dengan menyebut “chadri” atau “paranja” (Asia Tengah), “burqa”, “burqu” atau “purdah” (di Afganistan, Pakistan, dan sebagian kawasan Arab). Ada pula yang menyebutnya dengan istilah “khimar” (Al Qurtuby, 2018c).

Secara historis cadar atau sehelai kain penutup wajah perempuan ini berawal dari kebudayaan kelompok Suku Thawareq di Afrika utara. Hal ini telah dilakukan ribuan tahun sebelum Islam lahir di kawasan Arab, khususnya sejak zaman Imperium Assyria kuno di kawasan Mesopotamia. Tradisi cadar ini dilanjutkan di zaman Byzantium dan dipopulerkan di masa Imperium Persia. Ketika para laskar Islam menaklukkan Byzantium dan Persia, diadopsilah tradisi cadar itu ke masyarakat Muslim Arab dan Timur Tengah pada umumnya (Al Qurtuby, 2018a). Hal inilah yang kemudian sering kita kenal bahwa cadar adalah budaya Muslim Arab dan Timur Tengah (Aziz, 2018). Tetapi dalam praktiknya pemakaian cadar di Arab dan Timur Tengah ini tidak dikenakan oleh seluruh perempuan Arab, melainkan hanya sebagian perempuan dengan alasan yang bersifat sosial-kebudayaan bukan teologi-keagamaan, dengan tujuan untuk merawat “tradisi dan budaya” yang sudah turun-temurun diwariskan oleh para leluhur mereka (Fathonah, 2018). Masyarakat Arab Badui yang tergolong *nomadic pastoralists* atau alasan pragmatis seperti tidak terkena debu dan terik matahari, dan keamanan agar tidak diganggu oleh kaum lelaki (Al Qurtuby, 2018b).

Pemakaian cadar juga sering disebut sebagai versi lanjutan dari jilbab (Rasyid & Bukido, 2018). Penggunaannya menambahkan kain tambahan untuk menutup wajah sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tanganpun harus ditutupi, yang dalam penggunaannya disertai dengan memakai abaya atau baju panjang serta ke semua aksesoris harus berwarna gelap (Ratri, 2011). Konteksnya di Indonesia sendiri pemakaian cadar oleh perempuan juga sering kita jumpai dalam aktifitas sehari-hari, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam (Qolbi, 2013). Hampir seluruh kota yang ada di Indonesia terdapat perempuan yang mengenakan cadar (Amanda & Mardianto, 2017) termasuk di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal menarik untuk diperhatikan adalah para perempuan yang mengenakan cadar dianggapnya tampil secara berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga pemakainya seringkali dilihat sebagai minoritas (Musrifah, 2017) dan dikaitkan dengan stigma bahwa perempuan bercadar berafiliasi pada aliran Islam fundamental (Sari et al., 2014). Stigma yang lainnya adalah adanya anggapan perempuan bercadar adalah penganut faham Salafi (Wahabi) dengan dasar bahwa al-Quran yang memerintahkan perempuan untuk “menutup perhiasan mereka” dan “mengenakan selubung sampai dada mereka” (Aulia, 2013) dengan tujuan menutupi badannya dari (pandangan) laki-laki yang bukan mahramnya (Fitriani & Astuti, 2012).

Dikutip dari Republika Online (2018) secara kuantitas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang memakai cadar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah mahasiswi pengguna cadar

No	Fakultas	Jumlah
1	Adab dan Ilmu Budaya	3
2	Dakwah dan Komunikasi	4
3	Syariah dan Hukum	8
4	Tarbiyah dan Keguruan	8
5	Ushuluddin dan Pemikiran Islam	5
6	Sains dan Teknologi	2
7	Ilmu Sosial dan Humaniora	6
8	Ekonomi dan Bisnis Islam	6

Sumber: republika online (2018)

Secara sosiologis mahasiswi bercadar ini terbagi ke dalam delapan fakultas dan mereka terlihat mengikuti aktivitas kampus sama seperti mahasiswa pada umumnya.

Secara normal mereka mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, bercengkrama dengan teman sebaya yang tidak mengenakan cadar, dan berinteraksi dengan dosen. Sekilas aktifitas mereka tidak ada perbedaan dengan mahasiswi yang lain, kecuali terletak pada desain pakaian yang mereka kenakan. Menariknya, pada waktu-waktu tertentu mahasiswi bercadar ini juga mengadakan pertemuan-pertemuan interen khusus yang dihadiri oleh mahasiswi bercadar dengan komunitasnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam pertemuan tersebut, seringkali para mahasiswi bercadar bersama komunitasnya membahas *tasqif* tarbiyah tentang kepercayaan internalnya. Sementara itu makna tubuh yang dikonstruksikan oleh mahasiswi bercadar bedasar pada pisau analisis sosiologi tubuh terpetakan dalam empat wilayah yaitu tubuh dalam perspektif konstruksionis, tubuh dipahami sebagai representasi kultural dari tatanan sosial dan hubungan kekuasaan, pandangan tentang “tubuh yang dihidupi”, dan manusia mengejawantah dan bagaimana manusia mempelajari praktik-praktik fisik yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

Makna Tubuh bagi Mahasiswi Bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahasiswi bercadar yang berjumlah 42 orang (Tabel 1) terdaftar di beberapa fakultas. Semuanya memiliki alasan berbeda dalam memutuskan untuk mengenakan cadar, hal inilah yang selanjutnya akan menjadi langkah awal dalam melihat makna tubuh bagi mereka, karena melalui pakaian yang mereka kenakan diduga sarat dengan kesan dan identitas (Mutiah, 2013). Sesuai dengan konsep sosiologi tubuh melalui empat wilayah makna sebagaimana yang diusung oleh Bryan S. Turner, dengan sedikit mempertajamnya pada wilayah studi fenomenologi tentang pengejawantahan yang berupaya untuk memahami praktik manusia yang tersusun seputar jalan kehidupan, kelahiran, kedewasaan, reproduksi dan kematian (Turner, 2012). Sebagaimana yang diungkapkan para tentang fenomena dari tubuh mereka dan diakui sebagai transendensi atau sebuah kebenaran.

Pertama, tubuh dalam perspektif konstruksionis, menurut dua informan tubuh manusia saat ini dihadapkan dengan konteks perkembangan teknologi. Tubuh manusia sudah hampir tergantikan perannya dengan teknologi modern. Banyak aktivitas rumah

tangga yang mulai digantikan dengan robot, seperti menyapu dan mengepel lantai, bahkan di pabrik-pabrik yang dahulunya diisi oleh tenaga manusia sekarang sudah banyak digantikan dengan tenaga mesin. Hal ini berimplikasi pada semakin banyaknya jumlah pengangguran, terutama adalah perempuan. Secara eksplisit hal ini sebenarnya juga telah menyinggung isu gender, di mana perempuan dikontekskan sebagai makhluk yang lemah sehingga tergeser perannya dalam ranah publik oleh tenaga yang lebih hebat yakni robot yang merujuk pada maskulinitas.

Perlu ditegaskan bahwa ketika perempuan mendapatkan stigma sebagai makhluk yang lemah, maka hal itu harus diperjuangkan agar seorang perempuan mampu eksis di ranah publik. Dalam konteks mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga hal ini dibuktikan dengan bekerja paruh waktu sebagai administrator *online shop* pada salah satu toko di Yogyakarta, menjadi duta baca anak di Makassar, dan tetap terus menulis pada majalah serta surat kabar. Sehingga perannya sebagai perempuan yang bercadar di area publik tidak digantikan oleh peran-peran lain yang lebih maskulin. Hal serupa juga dilakukan oleh mahasiswi bercadar yang lainnya bahwa perannya di area publik sebagai pengajar perempuan yang bercadar masih terus diperjuangkan, karena secara budaya masyarakat masih mengstigma perempuan yang mengenakan cadar sebagai hal yang aneh.

Selain terkait dengan isu gender, perspektif konstruksionis ini dimaknai sebagai bentuk intervensi dunia medis yang memberikan terobosan-terobosan baru untuk tubuh perempuan, terutama pada bidang kecantikan dan kesehatan seperti adanya bayi tabung, operasi plastik, suntik silikon, dan sejenisnya. Kecenderungan-kecenderungan tersebut secara sosial sudah banyak digandrungi oleh perempuan. Dalam hal ini baik mahasiswi yang bercadar ternyata tidak menunjukkan penolakannya terhadap intervensi konstruksionis baik dari perobotan maupun medis. Menurut mereka dalam hal-hal tertentu keadaan intervensi baik dari elektronik dan medis tersebut memang dibutuhkan.

Kedua, wilayah tubuh dipahami sebagai representasi kultural dari tatanan sosial dan hubungan kekuasaan. Masing-masing anggota tubuh manusia mempunyai makna secara sosial baik yang dikonotasikan positif maupun negatif. Kepala selalu diidentikan

sebagai kehormatan dan kekuasaan, hal ini dapat dilihat dari penyebutan “kepala negara” untuk merujuk pada presiden sebagai pemimpin negara, kemudian hati diidentikkan dengan luasnya rasa, kasih sayang, dan cinta. Sementara tangan juga begitu mempunyai makna sosial, tangan kanan ditafsiri sebagai representasi kebaikan. Contoh orang makan dengan tangan kanan dimaknai sebagai manusia yang berbudi pekerti, berbeda kasusnya dengan orang yang makan menggunakan tangan kiri pasti konotasi yang muncul adalah orang yang melakukannya itu tidak sopan, kecuali bagi orang yang tangannya luka dan difabel.

Salah satu informan merepresentasikan seluruh tubuhnya bermakna sosial, mulai dari ujung rambut hingga telapak kaki. Bagi mahasiswi pengguna cadar makna sosial ini lebih kepada konsep penjagaan diri. Tubuh adalah orientasi yang dapat mengundang respon, baik positif sebagaimana peran yang dapat dilakukannya, atau respon negatif yang bermakna sebagai sumber kekerasan dan mengundang syahwat laki-laki. Oleh karenanya menyikapi hal tersebut, dengan cara menjaga tubuh, karena tubuh dapat bermakna secara sosial, dan dari siapa tubuh itu dipandang terutama dari para laki-laki. Menjaga tubuh di sini dilakukan dengan menggunakan pakaian yang longgar dan jilbab yang panjang, supaya tubuh tertutupi dan merasa aman. Selain itu, masih ada lagi yakni dengan mengenakan cadar sebagai pelengkap dan esensi menjaga tubuh yang hakiki. Karena dengan cadar orang lain tidak mampu melihat wajah kita, begitu juga dengan mengenakan abaya yang longgar para laki-laki tidak bisa melihat lekuk tubuh kita sehingga terhindar dari imajinasi-imajinasi kotor dan pelecehan seksual.

Stigma negatif bagi perempuan bercadar ialah bahwa laki-laki enggan untuk melihat tubuh perempuan yang mengenakan cadar. Pasti pandangan yang muncul bahwa perempuan bercadar adalah perempuan yang tidak menarik. Hal tersebut secara psikologis justru memberi rasa aman dan nyaman terhadap tubuh perempuan. Esensinya pemakaian cadar bagi mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga adalah usaha menjaga diri dari pandangan laki-laki dan juga bernuansa teologis di mana mereka memaknai sebagai bentuk ketaatan diri terhadap ajaran agama yang mereka yakini. Secara normatif pemahaman mereka didasari atas pemaknaan QS. al-Ahzab ayat 59 yang artinya:

"Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin,"hendaklah mereka mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Al Qur'an dan terjemahannya juz 1 - juz 30, 1994, hal. 426).

Cadar dianggap sebagai pakaian yang membedakan sebagai pribadi yang muslimah. Secara praktik Nabi mengajarkan kepada para istrinya, selain sebagai pembeda juga lantaran supaya tidak diganggu oleh orang-orang jahat. Sesuai dengan dasar normatif ini dan konsekuensi sebagai seorang muslimah mahasiswi bercadar mengambil keputusan untuk memakai cadar dalam setiap kegiatan hidup sehari-hari. Artinya meski secara biologis tubuh manusia terdiri dari berbagai organ dengan beragam fungsinya, namun dalam praktiknya di masyarakat bagian-bagian tubuh tertentu seringkali direpresentasikan untuk merujuk maksud dan makna tertentu sebagaimana kepala dan tangan yang dicontohkan. Secara khusus bagi perempuan yang mengenakan cadar, tubuh lebih kepada sisi yang dapat memanggil hasrat lawan jenis dan orientasi seksualitas, sehingga jalan yang ditempuh untuk melindunginya adalah dengan cara menutup tubuh dan wajahnya, karena dengan melakukan hal tersebut kedua informan menjadi lebih aman dan nyaman secara psikologis. Sementara itu secara sosial mereka merasa lebih terhormat sebagai perempuan yang menjaga diri.

Cadar sendiri jika kita lihat adalah sebagai pakaian tambahan yang dikenakan pada wajah perempuan. Dapat diartikan bahwa cadar juga bagian dari fashion. Fashion yang ditentukan adalah cadar yang berwarna hitam atau gelap, baju yang longgar dan sederhana, merujuk sebagai pembeda dengan wanita-wanita lainnya. Namun kita bisa lihat bahwa cadar untuk dekade terakhir mengalami pergeseran, seperti adanya cadar yang berwarna terang, dan abaya yang bermotif. Wahyuningsih (2017) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa mahasiswi muslim mengalami proses imitasi dalam pemilihan gaya berpakaian dalam konteks ini gaya berhijab. Gaya berhijab mahasiswi merupakan hasil dari pengamatan, retensi, dan reproduksi gaya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwasanya cadar yang pada awalnya dimaknai sebagai pakaian muslimah, namun konteksnya di UIN Sunan Kalijaga dalam perkembangannya cadar nampak lebih bervariasi dan modis telah bergeser menjadi kebutuhan fashion.

Ketiga, pandangan tentang “tubuh yang dihidupi”. Dalam wilayah ini mulai berbicara mengenai tubuh sebagai aktor. Mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga adalah seorang aktor. Seorang perempuan yang mengenakan cadar mengartikan cadar sebagai identitasnya. Identitas tersebut mengundang banyak pengalaman-pengalaman yang terjadi sepanjang memakainya. Mulai dari pengalaman berteman di kampus, pengalaman berkomunikasi dengan dosen, dan pengalaman di masyarakat. Hal ini terinspirasi dari gagasan tubuh dan pengalaman yang dihidupi dalam mengungkapkan hubungan-hubungan yang akrab antara tubuh, pengalaman-pengalaman dan identitas. Cadar sebagai identitas akan melekat pada tubuh, apapun yang dilakukan oleh pemakainya. Dalam praktik perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga sebagai upaya menjaga diri dan apapun kegiatan yang dilakukannya adalah sebagai tindakan yang apa adanya. Waktu kegiatan perkuliahan mahasiswi bercadar melakukannya dengan beragam cara, mulai dari mencari buku di perpustakaan bersama teman, melakukan telaah sampai pada menuangkannya menjadi sebuah paper. Dalam perjalanan tersebut mahasiswi bercadar menemukan pengalaman-pengalamannya tentang proses membuat paper, di mana keikutsertaan mereka di dalamnya secara penuh sebagai mahasiswa yang mengenakan cadar sama seperti mahasiswi yang lainnya.

Keempat, manusia mempelajari praktik-praktik fisik yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Mahasiswi bercadar adalah agen atau subyek yang memanfaatkan dan mengendalikan tubuhnya dalam menjalankan kegiatan hidup. Kegiatan dilakukan sesuai dengan norma-norma sosial. Sebagai contoh anak-anak harus belajar bagaimana duduk dengan benar di dekat meja, atau anak laki-laki belajar bagaimana melempar benda berbeda dengan melempar yang dilakukan perempuan. Asumsi tentang praktik dan pengejawantahan ini dikembangkan oleh Pierre Bourdieu berupa serangkaian konsep yang berpengaruh. Tubuh memperoleh modal simbolis yang kemudian menjadi ekspresi fisik pada hirarki kekuasaan sosial. Tubuh dilatih dan direpresentasikan secara permanen dengan preferensi estetis kelas sosial yang berbeda.

Pierre Bourdieu dalam teori struktural genetiknya menyebutkan bahwa manusia sebagai agen dalam perannya di arena atau sebuah ranah (Richard Haker, Cheelen Mahar, & Chris Wilkes, 2009). Arena sendiri dimaknai sebagai ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya

berlangsung perjuangan posisi-posisi yang ditentukan oleh pembagian modal khusus. Ranah adalah keseluruhan ruang sosial yang mengacu tentang keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial, dalam hal ini Bourdieu juga menyerupakan ranah dengan sebuah permainan (sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi) dengan senjata ampuhnya sebagai habitus. (Bourdieu, 1990).

Konsekuensinya setiap agen yang berperan dalam ranah sosial dipengaruhi oleh habitus, yaitu sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihkan (*transposable*). Struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur dari sebuah struktur-struktur. (Richard Haker et al., 2009), dengan kata lain habitus adalah sebagai *world view* dari para agen ini dalam membentuk arenanya (misalnya sifat-sifat elok serapan, sikap tenang, kecantikan, dan sebagainya), habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia (Syahra, 2003).

Konteksnya pada makna tubuh ini, mahasiswa bercadar adalah sebagai agen, mereka mempunyai cara pandang tersendiri dalam membentuk arenanya. Perwujudannya, tubuh perempuan adalah aurat, menutup wajah dengan cadar adalah kewajiban. Semakin tubuh tertutup maka akan semakin terlindungi, dan semakin taat pada perintah agama. Ini adalah bentuk-bentuk pemahaman agama yang sudah menjadi habitus, dan para mahasiswi bercadar menjadikan itu sebagai *world view* dirinya dalam berlaku di arena sosial, seperti mengambil keputusan untuk mengenakan cadar pada seluruh aktivitasnya di kampus dan menganggap cadar adalah identitas dirinya sebagai muslimah.

Seorang agen dalam peranannya di ranah sosial selain dipengaruhi oleh habitus atau *world view*-nya sendiri juga dipengaruhi oleh adanya modal. Modal yang dimaksud tidak seperti dalam pengertian Marxian yang terpaku pada modal ekonomi saja, akan tetapi perlu untuk membahas modal dalam segala bentuknya (Krisdinanto, 2016). Beberapa sim berwujud pada modal simbolis, modal sosial, modal ekonomi dan modal budaya (2017). Modal-modal inilah yang pada praktiknya bertemu dengan habitus dan menjadi dasar dalam praktik mahasiswa bercadar dalam segala bentuk tindakan baik di kampus maupun di masyarakat. Singkatnya apa yang ada dalam dirinya yang diyakini sebagai benar salah, baik dan buruk, pantas dan tidak adalah bentuk dari habitus yang

mereka peroleh dari luar dirinya dan kemudian diinternalisasi ke dalam dirinya, seperti budaya keluarga yang mengenakan cadar, dalam hal ini Salsabila mengakui bahwa “keluarga mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan dirinya untuk bercadar, karena keluarga menjadi contoh pertama anak dalam melakukan sesuatu, begitu juga dengan ustadz dan ustadzah yang mengajarkan”. Kemudian apa yang mereka peroleh dari luar dirinya seperti budaya bercadar dalam keluarga, dan ajaran dari ustadz-ustadahnya dieksternalisasi dari tubuhnya dan dipraktikkan dalam mengambil keputusan untuk bercadar serta melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari dengan mengenakan cadar, dan cadar adalah identitasnya sebagai seorang muslimah yang taat pada ajaran agama dan menjaga diri secara sosial.

Praktik-praktik mahasiswi bercadar ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi mahasiswa, di mana mereka mampu membeli cadar yang dipakainya, kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dianggap semakin rawan bagi mereka, salah satunya adalah pandangan laki-laki dan banyaknya pelecehan seksual, juga budaya keluarga mereka yang membiasakan mengenakannya serta modal simbolik berupa cadar yang dipakainya. Adapun pengaruh dari fenomena demikian ialah bahwa mereka wujudkan dengan cara mengenakan cadar dalam kegiatan hidup sehari-hari baik di perkuliahan maupun di masyarakat. Tubuh mereka berperan sebagai agen dalam segala bentuk kegiatan hidup.

Perwujudannya dalam melakukan kegiatan presentasi di kelas, mahasiswi bercadar memerlukan adanya mulut untuk menyampaikan gagasannya, dalam menulis makalah mahasiswa bercadar memerlukan tangan untuk menulisnya, dan dalam beribadah mahasiswa memerlukan tubuhnya untuk menjalankannya, dan praktik-praktik ini dalam bahasanya Borudieu adalah disebut sebagai praktik di arena atau *field*. Artinya, sesuai dengan sosiologi tubuh ini mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga memandang tubuhnya adalah sebagai agen yang dapat berpendapat, dan mempraktikkan kegiatan hidup sesuai dengan keyakinan dan lingkungan kampus, tubuh adalah murni hak prerogatif dirinya, sehingga praktik-praktik yang dilakukan di kampus dan di masyarakat adalah hasil dari pada interpretasi dirinya atas lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh modal-modal yang dimiliki, termasuk dalam menjalani hidup sehari-hari dengan cadar. Meski cadar di UIN Sunan Kalijaga masih

menjadi minoritas, namun bagi mahasiswi bercadar ini sudah menjadi konsekuensi sebagai seorang muslimah yang menjaga diri, walaupun dalam bahasanya Bourdieu yang mampu menguasai arena atau *field* ini adalah orang-orang dengan modal yang kuat sebagai bentuk distingsi, akan tetapi praktik yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar ini juga merupakan penguasaan arena atau *field* dengan kelas yang lebih resisten.

Simpulan

Hasil artikel ini menunjukkan bahwa makna tubuh yang dikonstruksikan oleh mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga bedasar pada pisau analisis sosiologi tubuh terpetakan dalam empat wilayah yaitu tubuh dalam perspektif konstruksionis, tubuh dipahami sebagai representasi kultural dari tatanan sosial dan hubungan kekuasaan, pandangan tentang “tubuh yang dihidupi”, dan manusia mengejewantah dan bagaimana manusia mempelajari praktik-praktik fisik yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, yang pada implikasinya keempat wilayah besar tersebut dapat dijadikan dasar dalam bergaul antara sesama mahasiswa dan dosen atau dalam praktik kebijakan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi dan makna yang mereka konstruksikan, sehingga pengaturan terkait tubuh mereka tidak menyinggung atau bahkan mendiskreditkan apa yang mahasiswi bercadar ini praktikkan.

Referensi

- Al Qur'an dan terjemahannya juz 1 - juz 30*. (1994). Jakarta: s.n.
- Al Qurtuby, S. (2018a, Maret). Cadar Bukan Ajaran Islam (1).
- Al Qurtuby, S. (2018b, Maret). Cadar Bukan Ajaran Islam (2).
- Al Qurtuby, S. (2018c, Maret). Cadar Bukan Ajaran Islam (3).
- Amanda, R., & Mardianto. (2017). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP*, 5(1), 72-81-81.
- Ant, J. (2018). UIN Sunan Kalijaga Larang Mahasiswa Bercadar, MUI: Kami Akan Telaah.
- Aulia, R. N. (2013). Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2), 94-108.
- Aziz, A. (2018). Perempuan Bercadar: Antara Budaya dan Syariah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1), 196-211.
- Bodovski, K. (2010). Parental practices and educational achievement: Social class, race, and habitus. *British Journal of Sociology of Education*, 31(2), 139-156.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2018). Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Empati*, 6(3), 278-296.
- Edgerton, J. D., & Roberts, L. W. (2014). Cultural capital or habitus? Bourdieu and beyond in the explanation of enduring educational inequality. *Theory and Research in Education*, 12(2), 193-220. <http://doi.org/10.1177/1477878514530231>
- Fathonah. (2018). Tren Jilbab Syar'i Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer di Indonesia. In *PROCEEDINGS 2nd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya* (hal. 39-53).
- Fitriani, A., & Astuti, Y. D. (2012). Proses Pengambilan Keputusan untuk Memakai Cadar pada Muslimah. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 61-68. <http://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss2.art7>
- Hantoro, J. (2018, Maret). Muhammadiyah Menentang Larangan Cadar di Kampus UIN Yogya.
- Janah, U. R. (2010). Agama, Tubuh, dan Perempuan: Analisis Makna Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab di Ponorogo. *Kodifikasi*, 4(1), 1-23.

- <http://doi.org/10.21154/kodifikasia.v4i1.744>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206. <http://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Listyani, R. H. (2017). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *An-Nisa'*, 9(1).
- Musrifah, M. (2017). Komunikasi Perempuan Bercadar. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 20–39.
- Mutiah, M. (2013). Communication Dynamics of Veiled Arab Women. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1). <http://doi.org/https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.31>
- Novri, M. S., & Yohana, N. (2016). Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 12.
- Qolbi, K. (2013). Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih. *Paradigma*, 1(3).
- Rahayu, T., & Fathonah, S. (2016). Tubuh dan Jilbab: Antara Diri Dan Liyan. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(2), 263. <http://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.160>
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 103–115.
- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1).
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. *FORUM*, 39(2), 29–37.
- Republika Online, W. (2018). Alasan UIN Suka akan Bina 42 Mahasiswi Bercadar.
- Richard Haker, Cheelen Mahar, & Chris Wilkes. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (edisi 2). Yogyakarta: JALASUTRA.
- Sari, F. H., Lilik, S., & Agustin, R. W. (2014). Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar. *WACANA*, 6(11).
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya LIPI*, 5(1), 1–22. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta.

- Turner, B. S. (2014). Religion and contemporary sociological theories. *Current Sociology*, 62(6), 771–788. <http://doi.org/10.1177/0011392114533214>
- VIVA, P. V. M. B.-. (2018, Maret). LBH Yogyakarta Minta Rektor UIN Cabut Larangan Bercadar – VIVA.
- Wahyuningsih, S. (2017). Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 5(1), 75–98. <http://doi.org/10.21043/FIKRAH.V5I1.2231>
- Wainwright, S. P., Williams, C., Turner, B. S., Wainwright, S. P., & Turner, B. S. (2007). Cultural Studies <=> Critical Methodologies Globalization , Habitus , and the Balletic Body. <http://doi.org/10.1177/1532708606295652>